

Taktik ASEAN Redam Tiongkok

Oleh A Kardiyat Wiharyanto

Tidak dipungkiri lagi bahwa selama dua dasawarsa terakhir ini Tiongkok dikenal sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat yang diimbangi dengan peningkatan kekuatan militernya.

Karena itu, tidak mengherankan apabila semua media selalu menempatkan Tiongkok sebagai bahasan utamanya, baik dari segi ekonomi maupun politik.

Bersamaan dengan meningkatnya kekuatan ekonomi-militer Tiongkok, dunia diwarnai kecemasan bagaimana menghadapi Tiongkok. Sebagai negara yang ekonominya kuat dan dibarengi dengan menonjolnya kekuatan militernya, mendorong Tiongkok semakin percaya diri. Karena itu Tiongkok mulai memperibaskan kekuatannya atau aturan yang berlaku di negara lain.

Ancaman karena dominasi Tiongkok, terutama di kawasan Asia Pasifik, merupakan salah satu sebab penting bagi berubahnya sikap ASEAN terhadap garis kebijakan keamanan politik. Di sisi lain, mudah berubahnya sikap Tiongkok juga

menjadi perhitungan sendiri negara-negara ASEAN.

Memang, kita mungkin tidak dapat menahani kemajuan Tiongkok, sebab walau secara intern negeri itu bisa bergolak, tetapi secara ekstern mereka tetap tidak berubah. Karena itu, daya pengaruhnya terhadap negara-negara di sekitarnya, termasuk Asia Tenggara, akan semakin kuat.

Tiongkok memiliki kekuatan ekonomi dan militer cukup mengagumkan. Kalau dilihat dari jumlah penduduknya, saat ini negeri itu memiliki lebih dari 3 juta prajurit. Ini berarti Tiongkok mempunyai kekuatan militer terbesar di Asia, bahkan dari segi personel paling besar di dunia. Sedangkan anggaran belanja untuk keperluan Angkatan Bersenjata-nya pun hampir menyamai Jepang. Sementara anggaran Angkatan Bersenjata Jepang adalah nomor dua di dunia setelah AS.

Jika dilihat dari peralatan militer yang dibeli, bisa diperkirakan bahwa Tiongkok memiliki motif ekspansionis. Hal ini bisa diketahui dari pembelian alat-alat seperti pelbagai sistem pengendalian radar serta rudal jarak jauh. Kemudian, pernah dicoba untuk didesakkan di dekat Taiwan agar negeri pulau itu tunduk padanya. Bahkan Tiongkok secara aktif melakukan percobaan nuklir.

Dari contoh-contoh tersebut, bisa ditafsirkan bahwa

Tiongkok tidak sekedar melindungi wilayah mereka saja, tetapi juga ingin memperluas pengaruhnya di luar wilayahnya sendiri. Hal ini bisa diperkirakan bahwa Tiongkok di masa mendatang akan menjadi ancaman ASEAN.

Sejak awal negara-negara di Asia Tenggara sudah merasa khawatir atas pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan militer tersebut. Itulah sebabnya, walau para anggota ASEAN hampir semuanya mempunyai hubungan diplomatik dengan Beijing, tetapi kadar hubungannya belum optimal. Hal ini disebabkan rasa khawatir para pemimpin negara-negara tersebut terhadap kemungkinan ancaman dari Tiongkok.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya ancaman tersebut, banyak pendapat bahwa terhadap Tiongkok perlu dilakukan strategi yang dapat mempengaruhi politik luar negerinya. Namun, perlu disadari bahwa pikiran Tiongkok lain dengan negara-negara di Asia Tenggara. Tiongkok yang pernah berabad-abad mempengaruhi Asia Tenggara (ingat Cheng Ho), merasa ada kepentingan untuk "melindungi" Asia Tenggara. Dasar pikiran Tiongkok itu mungkin digali dari pengalaman zaman kuno, sewaktu Tiongkok dan India menjadi negara adikuasa di Asia.

Berdasarkan pengalaman

sejarah tersebut, jelaslah bahwa Tiongkok akan tetap mendekati Asia Tenggara dengan alasan apa pun. Kawasan Asia Tenggara itu dulu menjadi salah satu penyalur utama kebutuhan Tiongkok, sedangkan sekarang ini telah berubah menjadi wilayah pemasaran yang menguntungkan bagi Tiongkok.

Meski kerja sama dengan Tiongkok banyak manfaatnya bagi ASEAN, namun perlu disadari pula bahwa dalam jangka panjang tidak dapat disangkal lagi jika ASEAN akan berada di bawah bayang-bayang kekuatan ekonomi Tiongkok. Apalagi, perkembangan militernya yang begitu terprogram dan canggih. Tak pelak, Tiongkok juga bisa menjadi ancaman militer terbesar bagi negara-negara Asia Tenggara.

Secara kuantitas, ASEAN memang memiliki 10 negara anggota. Meskipun demikian ASEAN sebagai sebuah organisasi tidak akan mampu mengimbangi Tiongkok yang pengaruhnya kian mendalam di beberapa anggota ASEAN sehingga perlu bantuan negara adidaya yang lain.

Bertolak dari kebutuhan yang semakin mendesak itulah maka ASEAN memperluas peserta East Asia Summit (KTT Asia Timur) yang mencakup ASEAN untuk memasukkan AS sebagai peserta baru. Kebetulan hubungan ASEAN dengan

AS semakin dekat. Sebaliknya, dari sisi AS, AS sadar bahwa masa lalu telah meninggalkan kawasan ini sehingga kini ingin kembali ke Asia Tenggara untuk memberi perhatian besar dan ikut berpartisipasi aktif di kawasan ini.

Tidak dipungkiri bahwa sejak Barack Obama menjadi Presiden AS, hubungan ASEAN-AS menjadi lebih erat. ASEAN pun didukung AS menjadi peninjau di forum G-20, misalnya, dan banyak lagi perubahan kebijakan AS yang menjadikan ASEAN lebih diperhatikan dunia.

Mengingat ASEAN dan AS sama-sama membutuhkan, maka dengan mudah AS masuk ke Asia Tenggara. Ini boleh jadi akan membuat Tiongkok berpikir dua kali dalam memberikan pengaruhnya di ASEAN. Taktik ASEAN dalam meredam Tiongkok ini tampaknya efektif. Sebaliknya, kembalinya AS ke Asia Tenggara bukan menempatkan ASEAN di bawah pengaruh AS, melainkan untuk menjaga jarak antara kedua kekuatan besar itu. Dengan taktik tersebut, ASEAN memposisikan diri sebagai penyelekt dua kekuatan raksasa yang berguna tetapi juga bisa mengancam ASEAN. Mudah-mudahan posisi tersebut benar-benar mampu mendorong ASEAN semakin maju dan berkembang.

Penulis adalah dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.